

Pahlawan Anak

Setiap tahunnya, tanggal 10 November diperingati sebagai Hari Pahlawan untuk mengenang Pertempuran Surabaya. Pertempuran bermula dari tewasnya pimpinan tentara Sekutu, Brigjen Mallaby, dalam sebuah baku tembak di dekat Jembatan Merah. Sekutu bereaksi dengan mengeluarkan ultimatum kepada pemuda Republik agar menyerahkan senjata dan menghentikan perlawanan. Ultimatum ditolak mentah-mentah sehingga meletuslah pertempuran besar pada tanggal 10 November 1945 yang digelorakan oleh Bung Tomo. Peristiwa heroik ini sampai sekarang dikenang sebagai Hari Pahlawan.

Pahlawan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *phala* yang memiliki arti buah atau hasil. Pahlawan dianggap sebagai orang yang memiliki pahala atau jasa besar bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam bahasa Inggris, pahlawan diartikan sebagai *hero* yang bermakna seorang pemberani dan pembela kebenaran. Pahlawan digambarkan sebagai sosok yang rela berkorban bagi orang lain khususnya rakyat kecil yang lemah, tersisih, dan tertindas. Dari pengertian tersebut, pahlawan sebenarnya mengandung makna yang luas, tidak hanya para pejuang yang gugur di medan perang.

Mereka yang mendapatkan gelar pahlawan, pada umumnya merupakan tokoh-tokoh menonjol atau elite yang memiliki peran besar. Seperti para pemimpin pertempuran melawan penjajah, para negarawan yang berperan sebagai *the founding father*, maupun tokoh-tokoh lain yang menonjol jasanya pada bidang-bidang tertentu seperti pendidikan, agama, kesehatan, peranan wanita, dan sebagainya.

Mereka berhak menyandang gelar pahlawan entah sebagai pahlawan nasional, pahlawan revolusi, dan sebutan kepahlawanan lainnya.

Sangat jarang dibicarakan pahlawan yang berasal dari kalangan *wong cilik*, pahlawan tak dikenal atau tanpa nama, maupun mereka yang berjuang dengan caranya sendiri untuk membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Bahkan lebih luas lagi, siapa saja dapat menjadi pahlawan pada zamannya. Kuncinya mereka terbukti memiliki sumbangsih yang bermanfaat bagi banyak orang demi kemajuan bangsa dan negara. Tak harus melalui seremoni dan formalitas lainnya, mereka inilah disebut pahlawan. Pahlawan bagi masyarakatnya, pahlawan bagi daerahnya, pahlawan bagi keluarganya, dan sebagainya. Tentu semua kembali pada masyarakat dalam menilai serta menghargai sosok dan karyanya sehingga layak menjadi pahlawan pada masa kini.

Tokoh bagi anak

Siapakah pahlawan bagi anak? Berbicara mengenai sosok dan karya nyata untuk kalangan anak-anak, kita mengenal Pak Raden atau Drs. Suyadi yang wafat tahun 2015 lalu. Bagi anak-anak generasi tahun 1970 sampai 1990-an tentu akrab dengan warisan monumental Pak Raden bagi Indonesia. Karakter Si Unyil yang sarat akan pendidikan nilai bagi anak bukan semata-mata menjadi tontonan hiburan namun juga tuntunan bagi pembentukan karakter anak. Melalui tayangan Si Unyil, anak-anak diajak untuk menghayati budaya, tradisi, dan nilai-nilai hidup bangsa yang luhur.

Tak hanya Pak Raden, kita seringkali lupa bahwa bangsa ini juga memiliki banyak tokoh yang begitu

peduli terhadap perkembangan pribadi anak. Mereka dapat menjadi pahlawan dan idola bagi anak. Sebut saja Pak Kasur dan Bu Kasur, Pak Dal, Ibu Sud, Pak Tino Sidin, hingga Kak Seto dan Papa T. Bob. Tak terhitung anak-anak pada zamannya yang tumbuh bersama dengan karya mereka. Anak-anak yang berkesempatan melalui masa kecilnya dengan penuh kegembiraan dan kenangan manis.

Situasi yang berbeda terjadi sekarang ini. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi begitu pesat, sampai tak terdugung lagi anak balita pun sudah lekat dengan *gadget*. Kenyataan ini memang dapat menjadi hal positif yang mendukung tersedianya media dan sarana pendidikan yang menarik dan efektif bagi anak. Sayangnya tidak semua konten yang disajikan mendidik. Hadirnya konten-konten yang tidak mendidik jelas membahayakan bagi anak. Belum lagi dunia digital cenderung mengandalkan kemampuan visual dan audio yang minim mengembangkan keterampilan kinestetik anak.

Di sisi lain, anak-anak sekarang ini membutuhkan sosok-sosok baru yang dapat menjadi pahlawan bagi mereka. Tentu orang tua dan guru merupakan figur pahlawan yang sangat mumpuni anak masa

depan yang cerah. Akan tetapi, perkembangan dunia teknologi dan informasi membutuhkan pula sosok-sosok *content creator* yang sungguh tulus dan peduli dengan tumbuh kembang anak. Mereka yang kreatif dalam memanfaatkan media seni dan budaya untuk hadir lebih dekat dalam diri anak. Sosok-sosok yang bercita-cita

mulia membahagiakan anak dan menyiapkan masa depan yang cerah demi kemajuan bangsa.

Oleh: Hendra Kurniawan, M.Pd.,
Dosen Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma,
Mahasiswa Program
Doktor Pendidikan Sejarah
Universitas
Pendidikan
Indonesia

